

Kinerja Baitul Maal wa at-Tamwil Umat Mandiri-Pesantren Hidayatullah Balikpapan Menggunakan *Maslahah Performa*

M. Rizky Kurnia Sah
STIS Hidayatullah Balikpapan
rizky@stishid.ac.id

Achmad Firdaus
IAI Tazkia
achmad.firdaus@tazkia.ac.id

Mukhammad Yasid
IAI Tazkia
yasid@tazkia.ac.id

ABSTRACT

This research generally describes the application of performance measurement in Baitul Maal wat Tamwil (BMT) based on orientation to benefit all stakeholders (stakeholders & shareholders), but studies that specifically measure aspects of the methodology for implementing performance measurement are still limited. Therefore, Maslahah Performa is used as an instrument in the application of performance measurement in BMT Umat Mandiri. The study aims to determine the implementation of performance measurement Maslahah Performa issues on BMT Umat Mandiri. Knowing the results of the analysis of the application of process performance measurement and benefit-based performance results in BMT Umat Mandiri. The methodology used in this study is qualitative and quantitative research methods with case study design. The research findings indicate that six benefit orientations exist in BMT Umat Mandiri. These orientations include worship, internal processes, talents, learning, customers, and property. The six orientations found in this research have a foundation of benefit in realizing strategic objectives for the achievement of benefit. BMT Umat Mandiri has a process performance of 0,400 and performance results of 0,656 which means that BMT Umat Mandiri provides less benefit to stakeholders.

Keywords: *Maslahah Performance, BMT, Benefit.*

PENDAHULUAN

Baitul Maal wa Tamwil sebagai lembaga keuangan syari'ah yang bergerak di sektor keuangan mikro sebagai domain pemasarannya merupakan salah satu strategi kunci dalam penanggulangan kemiskinan yang efektif. Sebab kehadiran BMT dapat menjadi alternatif peningkatkan taraf kehidupan masyarakat miskin di suatu negara. Sehingga jika diperbandingkan, dari beberapa jenis Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah yang ada di Indonesia, BMT terbilang mengalami perkembangan paling menonjol selama lima belas

tahun terakhir. Menurut data kementerian Koperasi Republik Indonesia tahun tahun 2016, tercatat 4.500 BMT yang termi terdaftar dan cakupan pelayanannya menjangkau 3,7 juta orang nasabah dengan aset 16 triliun yang dikelola oleh sekitar 20 ribu orang (Prasada, 2020). Berdasarkan data dari kementerian Koperasi, jumlah total koperasi yang ada di Indonesia mencapai 150.233 koperasi, di mana sebagian besar adalah BMT (Mursid, 2019).

Sebagai lembaga keuangan mikro syari'ah penyedia layanan jasa, dan mempunyai dasar untuk berkembang bersama, maka BMT dituntut untuk bertindak profesional dalam beraktifitas, karena menyangkut pengelolaan harta orang lain (masyarakat). Harta kekayaan yang dimaksud adalah pemilik modal yang dalam hal ini adalah masyarakat mempercayakan BMT untuk menyalurkan, mengelola atau mempertanggungjawabkan jika harta tersebut dipergunakan untuk kemakmuran bersama (Rusydia & Sanrego, 2018).

Namun dalam realisasinya, banyak banyak ditemukan BMT yang belum menerapkan kemaslahatan sepenuhnya dalam kegiatan operasionalnya, karena masalah sumber daya manusia (SDM) yang belum profesional, modal dan tingkat kepercayaan yang rendah dari masyarakat, dan infrastruktur yang terbatas serta belum adanya rumusan *flatfom* untuk mengembangkan BMT tersebut. Di sisi lain, BMT dianggap sebagai salah satu strategi kunci dalam penanggulangan kemiskinan, dan sebagai alternatif peningkatkan taraf kehidupan masyarakat miskin telah banyak diungkapkan oleh studi di berbagai negara. Bahkan BMT terbilang mengalami perkembangan paling menonjol selama lima belas tahun terakhir (Putra, 2015). Akibatnya, Menurut Adnan dan Ajijah (Adnan & Ajija, 2015) salah satu penyebabnya karena karena *asymmetric information* antara pengelola BMT dengan masyarakat itu sendiri terkait pemahaman syariah. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian lain, seperti oleh Syofyan (Syofyan, 2017), dan Siswanti *et al* (Siswanti et al., 2017) Zulkifli *et al* (Zulkifli et al., 2018).

Di sisi lain, Masih kurangnya temuan penelitian terkait pengukuran kinerja yang basis metodologinya mengacu pada ukuran syari'ah, terutama pada BMT. Akibatnya keakurasian kinerja bisnis organisasi berbasis syari'ah tidak sepenuhnya terukur. Banyak penelitian yang menerangkan bahwa pentingnya bagi lembaga keuangan syariah menjadikan pengukuran kinerja berbasis syariah *maqashid*) harus menjadi metode mengelola organisasi atau lembaga keuangan demi mencapai tujuan yang sesuai dengan prinsip Islam (Abubakar & Ringim, 2018; Bayoumi & Rosman, 2018; Hani et al., 2020; Iryani & Wahyudiono, 2020; Muhaimin, 2020; Prasetyowati & Handoko, 2019; Satar & Kassim, 2020; Siswanti et al., 2017; Sumani, 2016; Syofyan, 2017; Umiyati & Baiquni, 2019; Zubair, 2016).

Maslahah Performa merupakan salah satu metodologi untuk mengukur kinerja bisnis syari'ah dengan pengukuran kinerja berbasis kemaslahatan, bukan standar materil semata sebagaimana pengukuran kinerja konvensional. Kelebihan MaP pada dua aspek kinerja, yaitu Kinerja Proses dan Kinerja Hasil. Keseluruhan langkah (tahap) sebagai kesempurnaan pengukuran kinerja MaP sendiri melalui 20 langkah *performance* (Herdiansyah et al., 2019; Prativi et al., 2020). Kinerja BMT sebagai LKSM harusnya juga menggunakan konsep efisiensi yang biasanya diukur dengan menggunakan aspek biaya sebagai input dan keuntungan sebagai output. Badan usaha juga mencoba untuk meminimalkan biaya sampai tingkat minimum untuk menghasilkan output maksimum maximum (laba). Efisiensi dalam kemaslahatan tidak hanya pada aspek biaya saja, namun juga pada kinerja pada aspek non keuangan (Faiza, 2020; Rusydia & Firmansyah, 2018).

Kinerja Proses pada BMT Umat Mandiri ditelaah berdasarkan penggunaan Siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) yang terumus dalam delapan langkah menjadi langkah pengukuran dalam MaP. Kedelapan langkah yang dimaksud: 1) Menyusun Perencanaan Strategis; 2) Mengidentifikasi Fondasi Kemaslahatan; 3) Menentukan Perilaku Kemaslahatan; 4) Menentukan Ukuran; 5) Menepakati Kontrak Kinerja; 6) Menerapkan

Kinerja; 7) Melakukan Pemantauan; dan 8) Melakukan Tindak Lanjut (Kadir, 2019; Rohman et al., 2020).

Tentunya dalam proses pengukuran kinerja tersebut akan ditelaah juga *performance* BMT Umat Mandiri dari aspek Kinerja Hasil MaP yang berlandaskan pada kemaslahatan dari sudut pandang organisasi yang disebut Orientasi. Terdapat enam orientasi sebagai berikut; 1) Orientasi Ibadah (Agama), 2) Orientasi Proses Internal (Jiwa), 3) Orientasi Bakat (Keturunan), 4) Orientasi Pembelajaran (Akal), Orientasi Harta Kekayaan (Harta), dan 6) Orientasi Pelanggan (Firdaus, 2012).

Ada tiga alasan mengukur kinerja BMT Umat Mandiri Balikpapan menggunakan Masalah Performa (MaP) lebih unggul dan komprehensif; Pertama, MaP menitikberatkan pada keseimbangan seluruh aspek masalah yaitu agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keturunan (*al-nasl*), akal (*al-aqal*), dan harta (*al-maal*). Kedua, mengakomodir unsur keadilan penilaian yaitu penilaian dari sudut pandang eksternal *stakeholder* maupun internal *stakeholder*, sudut pandang kehidupan dunia maupun akhirat, orientasi proses maupun hasil, aspek materi dan non materi, keuangan dan non keuangan. Dan ketiga, menggunakan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Action) (Firdaus, 2014).

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab dan solusi terkait model pengukuran kinerja BMT Umat Mandiri Balikpapan menggunakan *Maslahah Performa* (MaP) dari sudut pandang kesesuaiannya dengan *maqashid syari'ah*. Oleh karena itu, pendekatan konsep *maslahah performah* sebagai instrument dalam mengkaji dan mengukur kinerja kemaslahatan sangat tepat menjadi metode untuk mengukur kinerja BMT. Indikator terlaksananya *maqashid syari'ah* adalah terwujudnya kemaslahatan (Soediro & Meutia, 2018).

KAJIAN PUSTAKA

Baitul Maal Wal Tamwil

Baitu Mal Wal Tamwil adalah lembaga keuangan non-bank yang beroperasi berdasarkan syari'ah dengan prinsip bagi hasil, yang didirikan oleh dan untuk masyarakat di suatu tempat atau daerah. Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) merumuskan definisi BMT, yaitu balai usaha mandiri terpandu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa al tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya (E. K. Dewi & Astar, 2018; N. Dewi & Nourma, 2017; Mursid, 2019)

Penjelasan definisi di atas memberi gambaran bahwa BMT merupakan lembaga yang didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya sehingga BMT disebut bersifat informal. Selain berfungsi sebagai lembaga keuangan, BMT juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Selain itu BMT bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat. BMT berhak melakukan kegiatan ekonomi, seperti perdagangan, industri dan pertanian (Mulia, 2019).

Secara hukum BMT berpayung pada koperasi, tetapi sistem operasionalnya tidak jauh berbeda dengan Bank Syari'ah. Sehingga, produk-produk yang berkembang dalam BMT menyerupai produk-produk yang ada di Bank Syari'ah (Prastiawati & Satya Darma, 2016). Efek dari berbadan hukum koperasi, BMT harus tunduk pada Undang-undang Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian dan PP Nomor 9 tahun 1995 tentang pelaksanaan usaha simpan pinjam oleh koperasi, juga dipertegas oleh Kep. Men Nomor 91 tahun 2004 tentang Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS). Undang-undang tersebut sebagai payung berdirinya BMT (Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah) (Riduwan et al., 2018).

Secara hukum BMT berpayung pada koperasi, tetapi sistem operasionalnya tidak jauh berbeda dengan Bank Syari'ah. Sehingga, produk-produk yang berkembang dalam BMT menyerupai produk-produk yang ada di Bank Syari'ah. Efek dari berbadan hukum koperasi, BMT harus tunduk pada Undang-undang Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian dan PP Nomor 9 tahun 1995 tentang pelaksanaan usaha simpan pinjam oleh koperasi, juga dipertegas oleh Kep. Men Nomor 91 tahun 2004 tentang Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS). Undang-undang tersebut sebagai payung berdirinya BMT (Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah) (Fatah et al., 2020).

Dalam menjalankan kegiatannya, peraturan operasional BMT sama halnya dalam bank syari'ah yaitu berdasarkan undang-undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992 dengan ketentuan pelaksanaannya seperti PP Nomor 71 tahun 1992 tentang BPR serta PP Nomor 72 tahun 1992 yang mengatur mengenai bank dengan prinsip bagi hasil. Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 kemudian diganti dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 (Wulandari & Kassim, 2016).

Jadi BMT merupakan salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang bergerak dalam skala mikro sebagaimana koperasi simpan pinjam (KSP). Sehingga dari sisi regulasi, BMT berbeda dengan Bank Umum Syari'ah (BUS) maupun Bank Perkreditan Syari'ah (BPRS). Perbedaan BMT dengan Bank Umum Syari'ah (BUS) atau juga Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) terletak di bidang pendampingan dan dukungannya. Berkaitan dengan dukungan, BUS dan BPRS terikat dengan Peraturan Pemerintah di bawah Departemen Keuangan atau juga Peraturan Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan, BMT yang notabene sebagai badan hukum koperasi, secara otomatis pengawasannya terletak di bawah pembinaan Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Dengan demikian, peraturan yang mengikat BMT juga dari departemen tersebut. Dengan keputusan ini, segala sesuatu yang terkait dengan pendirian dan pengawasan BMT berada di bawah Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Melina, 2020).

Maslahah Performa

Maslahah Performa (MaP) merupakan konsep sistem manajemen pengukuran kinerja organisasi diperkenalkan oleh Firdaus & Yusuf pada tahun 2014. *Maslahah Performa* ini merupakan kinerja masalah yang berbasis maqashid syari'ah dengan landasan konsep masalah. Terapan kinerja masalah pada organisasi ini sesungguhnya merupakan adopsi dari konsep kebutuhan dasar manusia (*dharuriyyah*) oleh Syatibi, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta kekayaan. Kelima kebutuhan pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep yang digunakan untuk mengukur kemaslahatan dalam bingkai organisasi.

Kebutuhan dasar organisasi yang dimaksud meliputi orientasi ibadah, orientasi proses internal, orientasi pembelajaran, orientasi bakat, orientasi pelanggan dan orientasi harta kekayaan. Penjabaran yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Agama, dijabarkan menjadi Orientasi ibadah. 2) Jiwa, dijabarkan menjadi Orientasi proses internal. 3) Akal, dijabarkan sebagai Orientasi pembelajaran. 4) Keturunan, diterangkan sebagai Orientasi bakat. 5) Orientasi pelanggan sebagai penjabaran kebutuhan terhadap pelanggan. Dan 6) Harta sebagai penjabaran Orientasi harta.

Keunggulan *Maslahah Performa* sebagai sistem manajemen kinerja terletak pada cakupan pengukurannya yang meliputi dua aspek sekaligus, yaitu kinerja proses dan kinerja hasil. Dua aspek utama tersebut mengacu pada penggunaan beberapa alat pengukur manajemen yang telah berkembang. Kinerja proses diukur dengan menggunakan delapan langkah pendekatan siklus *Plan-Do-Check-Action* dan kinerja hasil dengan pencapaian kinerja dari masing-masing orientasi kemaslahatan dengan menggunakan empat variabel

digunakan pada *balance scorecard* dan ditambah dengan satu variabel yaitu formula. Model pengukurannya dengan cara membandingkan antara target kinerja setiap orientasi ketika memulai proses pengukuran dengan kinerja yang tercapai di akhir periode. Hasil perbandingan tersebut menjadi acuan evaluasi terhadap progress pencapaian kinerja pada individu, unit kerja dan organisasi secara menyeluruh (Masrifah & Firdaus, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan memaparkan serta menggambarkan keadaan dan fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi (Nasution, 1996). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu peneliti menggunakan pengumpulan data yang diperoleh melalui penelitian secara langsung di lapangan. Penelitian ini tergolong penelitian analisa dengan desain studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang berguna untuk menerapkan solusi berdasarkan pemecahan masalah masa lalu dan berguna untuk memahami fenomena tertentu dan menghasilkan teori-teori lebih lanjut untuk pengujian empiris (Sekaran & Bougie, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh stakeholder BMT Umat Mandiri. Namun keterbatasan yang dimiliki peneliti, sehingga cakupan stakeholder dalam penelitian ini hanya menasar pada Dewan Pengawas Syariah (DPS), Direktur, kepala-kepala Divisi, pegawai (karyawan) dan nasabah. Adapun Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau sampel bertujuan, dimana sampel yang diambil tidak ditekankan pada jumlah melainkan pada kualitas pemahamannya kepada masalah yang akan diteliti. Peneliti tidak menentukan sejumlah sampel, tetapi peneliti menentukan jumlah informan untuk diwawancarai guna memperoleh informasi tentang permasalahan yang diteliti. Peneliti berusaha mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Operasional Variabel Pengukuran kinerja hasil kemaslahatan adalah *the extent of achievement* (pencapaian aktual) yaitu obyek pencapaian kinerja. Sementara pengukuran kinerja proses kemaslahatan adalah menunjukkan kebebasan maupun kesempatan yang dimiliki organisasi dalam mewujudkan kemaslahatan (*freedom to achieve*).

1. Kinerja Proses

Pengukuran kinerja proses (*process oriented*) kemaslahatan dilakukan dengan membandingkan antara penerapan setiap langkah kinerja MaP terhadap standar delapan langkah sistem kinerja. Pengukuran kinerja proses dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$P(p) = \sum_{i=1}^{n=20} W_i \times S_i$$

$P(p)$ = Kinerja proses MaP

W_i = bobot langkah ke-i MaP

i = langkah ke-i MaP

$S_i = \begin{cases} 1, & \text{langkah MaP diterapkan} \\ 0, & \text{langkah MaP tidak diterapkan} \end{cases}$

Bobot setiap langkah kinerja (W_i) adalah sebesar 0,050 yang diperoleh dari 100% dibagi 20 sub langkah kinerja proses.

Tabel 1
Kinerja Proses Masalah Performa

| No | Nama Proses | Bobot (Wi) | Jumlah Langkah | Pelaksanaan (Si) | Bobot Pencapaian (Wi x Si) |
|----|---------------------------------------|------------|----------------|------------------|----------------------------|
| 1 | Menyusun rencana strategis | 0,050 | 3 | | |
| 2 | Mengidentifikasi Fondasi Kemaslahatan | 0,050 | 1 | | |
| 3 | Menetapkan perilaku kemaslahatan | 0,050 | 1 | | |
| 4 | Menentukan ukuran kerja | 0,050 | 6 | | |
| 5 | Menyepakati kontrak kinerja | 0,050 | 2 | | |
| 6 | Menerapkan kinerja kemaslahatan | 0,050 | 1 | | |
| 7 | Melakukan pemantauan | 0,050 | 4 | | |
| 8 | Melakukan tindak lanjut | 0,050 | 2 | | |
| | | | | Total | |

(Sumber: Firdaus, 2018. Dimodifikasi berdasarkan sumber)

2. Kinerja Hasil

Pengukuran kinerja hasil (*result oriented*) kemaslahatan dilakukan dengan mengukur hasil pencapaian kinerja MaP. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan antara pencapaian kinerja hasil setiap orientasi kemaslahatan terhadap target yang sudah ditetapkan oleh BMT Umat Mandiri. Pengukuran kinerja hasil dihitung dengan rumus berikut:

$$P(r) = \sum_{i=1}^{n=8} W_i \times \frac{A_i}{T_i}$$

$P(r)$ = pengukuran kinerja hasil (*result oriented*)

i = orientasi ke- i MaP

A_i = Jumlah target yang tercapai pada orientasi ke- i MaP

T_i = Jumlah target yang ditetapkan pada orientasi ke- i MaP

W_i = bobot orientasi ke- i MaP

Tabel 2
Kinerja Hasil Masalah Performa

| No | Orientasi Kemaslahatan | Bobot (Wi) | Jumlah Target (Ti) | Pencapaian Target (Ai) | Kinerja Hasil (Pr) |
|-------------|---------------------------|------------|---------------------|------------------------|--------------------|
| 1 | Orientasi Ibadah | 0,166 | | | |
| 2 | Orientasi Proses Internal | 0,166 | | | |
| 3 | Orientasi Bakat | 0,166 | | | |
| 4 | Orientasi Pembelajaran | 0,166 | | | |
| 5 | Orientasi Pelanggan | 0,166 | | | |
| 6 | Orientasi Harta Kekayaan | 0,166 | | | |
| Total Bobot | | | Total Kinerja Hasil | | |

(Sumber: Firdaus, 2018. Dimodifikasi berdasarkan sumber)

3. Indikator Pencapaian Variabel

Penilaian kinerja proses dan kinerja hasil memiliki range antara 0,000 (seluruh target kemaslahatan tidak tercapai) sampai dengan 1,000 (seluruh target kemaslahatan tercapai).

Jika kinerja hasil 0,000 maka dipastikan organisasi tidak memberikan kemaslahatan bagi pemangku kepentingan. Jika nilai kinerja organisasi 1,000 maka dipastikan organisasi memberikan kemaslahatan secara penuh (Firdaus, 2018; Yolanda, 2020).

Indikator pencapaian kinerja proses maupun kinerja hasil sebagai berikut:

- P = 0; organisasi tidak menerapkan MaP
- P = 0,001 – 0,500; organisasi memberikan kemaslahatan yang kurang
- P = 0,501 – 0,999; organisasi memberikan kemaslahatan yang cukup
- P = 1; organisasi menerapkan MaP secara penuh /maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kinerja Masalah Performa (MaP) di BMT Umat Mandiri

1. Kinerja Orientasi Ibadah

Tabel 3
Performa Orientasi Ibadah BMT Umat Mandiri

| Sasaran Strategis | Ukuran | Formula | Target | Inisiatif Strategis | Hasil Kinerja 2017 | Kinerja Tercapai |
|---|--|--|--|---|--------------------|------------------|
| Mewujudkan Pengelolaan Organisasi yang visioner | Keterlibatan DPS dalam Pengembangan Produk (DSN-MUI, 2000) | Jumlah Kehadiran DPS pada pertemuan pembahasan pengembangan produk / total pertemuan | 2 kali/tahun | 1) Kegiatan membaca al Qur'an dilakukan setiap hari sebelum setelah sholat shubuh berjamaah di masjid dalam bentuk halaqoh. 2) Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) yang berlangsung sebulan sekali. | 1 kali | 50% |
| | Pembuatan Laporan Keuangan standar PSAK 101 (DSAS IAI, 2015) | Sajian laporan neraca keuangan dan laporan laba rugi | Akhir tahun (31 Desember 2017) | 3) Wajib melaksanakan shalat berjamaah di masjid pada jam kerja. Dan instruksi ini tertuju kepada seluruh karyawan, termasuk teller dan CS. 4) BMT UM juga meng-anjurkan kepada karyawannya untuk melaksanakan shalat dhuha. | Terlaksana | 100% |
| Mewujudkan entitas bisnis yang patuh secara konsisten | Temuan direktur terhadap laporan keuangan (Matlauddin, 2016) | Kesesuaian/Cocoknya laporan keuangan teller dan back office | Laporan keuangan teller Sesuai dengan laporan BO | 5) Program taklim rutin untuk karyawan dan nasabah yang dilaksanakan sebulan sekali. 6) Infak bulanan sebesar 2,5% yang dipotong otomatis dari gaji | Sesuai | 100% |
| Meningkatkan Fungsi Sosial | Pembinaan nasabah (Firdaus, 2014) | Pembinaan nasabah rutin setiap bulan dalam satu periode | 12 kali/bulan | | 12 kali | 100% |
| | Penyaluran dana sosial (Undang-Undang No. 25, 1992) | 5 % dibagi SHU. | Rp. 937.888 | | Rp. 2.903.967 | 162% |

(Sumber: Firdaus, 2018. Dimodifikasi berdasarkan sumber)

Sasaran strategis mewujudkan pengelolaan organisasi yang visioner memiliki ukuran keterlibatan DPS dalam pengembangan produk dan pembuatan laporan keuangan yang profesional. Kinerja keterlibatan DPS hanya tercapai 50% dikarenakan DPS hanya

sekali hadir dalam setahun sementara target pada tahun 2017 sebanyak 2 kali. Sehingga ukuran keterlibatan DPS dalam pengembangan produk dianggap tidak terlaksana. Adapun pembuatan laporan keuangan yang profesional target kinerjanya yaitu tersajinya laporan neraca keuangan dan laporan laba rugi sesuai standar PSAK 101. Target inipun tercapai sehingga nilai hasilnya 100%.

Kinerja mewujudkan entitas bisnis yang patuh secara konsisten dengan tercapai 100% karena kesesuaian laporan keuangan teller dan *back office*. Begitupun ukuran raot manajemen dari sasaran strategis menciptakan organisasi yang senantiasa selalu siap berubah mendapatkan skor kinerja 100%. Untuk sasaran strategis meningkatkan fungsi sosial terdapat dua ukuran, yaitu pembinaan nasabah dan penyaluran dana sosial. BMT UM menargetkan terjadinya pembinaan terhadap nasabah setiap sebanyak 12 kali sepanjang tahun di tahun 2017 dan seluruhnya tercapai sehingga skor kinerja tercapai 100%.

Dan untuk penyaluran dana sosial BMT UM di tahun 2017 sebesar Rp. 2.903.967 dari SHU BMT UM sebesar Rp. 35.823.466. Sementara hasil dari 5% penyaluran dana sosial dari jumlah SHU adalah Rp. 937.888. Ukuran ini merupakan standart UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian. Artinya skor kinerjanya yang dihasilkan adalah 162%.

2. Kinerja Orientasi Proses Internal

Tabel 4
Performa Orientasi Proses Internal BMT Umat Mandiri

| Sasaran Strategis | Ukuran | Formula | Target | Inisiatif Strategis | Hasil Kinerja 2017 | Kinerja Tercapai |
|-----------------------------|--|--|--------------------|---|-------------------------|------------------|
| Meningkatkan fungsi ekonomi | Jumlah kantor perwakilan (Firdaus, 2014) | Jumlah kantor kas/tahun | 1 | a. Bekerja sama dengan BUS atau UUS b. Bekerjasama dengan PINBUK | Belum tercapai | - |
| Mewujudkan keadilan | Proses pembayaran bagi hasil (DSN-MUI, 2000) | Waktu Pembayaran bagi hasil setiap akhir bulan | Setiap akhir bulan | c. Menyediakan layanan jasa payment point untuk pembayaran tagihan listrik, | Terlaksana setiap bulan | 100 % |

(Sumber: Firdaus, 2018. Dimodifikasi berdasarkan sumber)

Sasaran strategis meningkatkan fungsi ekonomi di BMT UM mengambil ukuran jumlah kantor perwakilan di tahun 2017. Skor kinerja tercapai 0% dikarenakan di tahun 2017 tidak ada satupun kantor cabang yang terbuka. Mewujudkan keadilan mengambil ukuran proses pembayaran bagi hasil yang formulanya adalah waktu pembayaran bagi hasil setiap akhir bulan. Dan kinerja ukuran ini 100% karena bagi hasil tepat waktu tersalurkan setiap bulan.

3. Kinerja Orientasi Bakat

Tabel 5
Performa Orientasi Bakat BMT Umat Mandiri

| Sasaran Strategis | Ukuran | Formula | Target | Inisiatif Strategis | Hasil Kinerja 2017 | Kinerja Tercapai |
|---------------------------------------|--|---|---|--|--------------------|------------------|
| Menciptakan produktifitas yang tinggi | Produktivitas Karyawan (Kaplan & Norton, 1996) | SHU/jumlah karyawan X 100 | Lebih tinggi dari rata-rata perolehan laba 3 tahun terakhir | a. Penugasan mengikuti training/ diklat keuangan mikro syari'ah yang diadakan lembaga terkait. | Rp. 4.698.452 | 100 % |
| Mewujudkan tenaga kerja yang loyal | <i>Percentage of Employee Turnover</i> (Firdaus, 2014) | Jumlah karyawan keluar/ jumlah keseluruhan karyawan | Tidak ada yang keluar | b. Melakukan studi banding ke lembaga keuangan syari'ah. c. Membangun komunikasi dengan sesama lembaga <i>mikro finance</i> . d. Menetapkan sistem karir dan kinerja karyawan berbakat. e. BPJS Kesehatan, tunjangan pensiun f. Menyelenggarakan pendidikan/ pelatihan | 0/7 orang | 100% |

(Sumber: Firdaus, 2018. Dimodifikasi berdasarkan sumber)

Sasaran strategis produktivitas karyawan pada BMT UM untuk tahun 2017 kinerjanya tercapai dengan skor 100%. Karena hasil kinerja menunjukkan terjadinya peningkatan laba (SHU) yang dihasilkan per karyawan BMT UM sebesar Rp. 4.698.452. Hasil kinerja di tahun 2017 ini lebih besar dibandingkan dengan rata-rata perolehan laba yang dihasilkan per karyawan dalam 3 tahun terakhir. Begitupun dengan sasaran strategis mewujudkan tenaga kerja yang loyal mencadapkan skor kinerja tercapai 100%. Karena sepanjang tahun 2017 tidak ada satupun karyawan BMT yang mengundurkan diri.

4. Kinerja Orientasi Pembelajaran

Tabel 6
Performa Orientasi Pembelajaran BMT Umat Mandiri

| Sasaran Strategis | Ukuran | Formula | Target | Inisiatif Strategis | Hasil Kinerja 2017 | Kinerja Tercapai |
|---|---|---|---|--|----------------------|------------------|
| Terbangunnya budaya kerja pembelajar | Dana Pendidikan untuk pelatihan karyawan (UU No. 25, 1992) | 5% dari SHU | Tersalurkan biaya untuk pelatihan karyawan dalam satu tahun | a. Mengalokasikan dananya untuk pendidikan dan pelatihan b. Pengajian rutin 1 pekan sekali c. memotivasi karyawan dengan memberikan <i>reward</i> berupa bonus | Rp. 1.130.160 | 63% |
| Terbangunnya sistem <i>reward</i> berbasis pembelajar | Bonus bagi karyawan (Firdaus, 2014) | Dilihat dari pencapaiannya mendapatkan target nasabah pembiayaan baru, target pembiayaan dalam satu bulan, target margin dalam satu bulan, target laba semesteran | Sesuai dengan pencapaian target | | Semua karyawan dapat | 100% |
| Kehandalan IT | Beban operasional dan pendapatan operasional (Bank Indonesia, 2004) | Beban operasional/pendapatan operasional x 100% | Rasio BOPO < 93,52% | | Rasio BOPO 90% | 100% |

(Sumber: Firdaus, 2018. Dimodifikasi berdasarkan sumber)

Alokasi dana pelatihan yang ukuran dari sasaran strategis membangun budaya pembelajar memiliki standar 5% dari jumlah SHU. SHU yang diperoleh BMT di tahun 2017 adalah Rp. 35.823.466. berarti target yang dialokasikan BMT seharusnya Rp. 1.791.173. Namun hasil kinerjanya diberi skor 63% (tidak terlaksana), karena biaya yang dialokasikan hanya sebesar Rp. 1.130.160. Sasaran strategis terbangunnya sistem *reward* berbasis pembelajaran diberi skor 100% karena seluruh karyawan mendapat *reward* sesuai kriteria yang ditetapkan.

5. Kinerja Orientasi Pelanggan

Sasaran strategis meningkatkan kepuasan pelanggan dengan ukuran indeks kepuasan pelanggan skor kinerja tercapai 0%, karena tidak ada indeks kepuasan yang dibuat oleh BMT di tahun 2017. Adapun ukuran jumlah pelanggan baru memiliki skor 100% sebab target pertumbuhan nasabah baru pada tahun 2017 terealisasi bertambah berjumlah 334 orang dibandingkan tahun 2016 yang jumlahnya 303 orang nasabah baru. Sehingga terjadi pertumbuhan nasabah sebanyak 31 Orang (10,23%).

Ukuran mempertahankan nasabah lama memiliki skor 0% sebab target tidak terjadi penutupan tabungan ditahun 2017 tidak terelaisasi. Karena terjadi penutupan tabungan sebanyak 10 orang. Hal ini lebih banyak dari tahun 2016 yang berjumlah 8 orang. Persentasinya sebesar 25% lebih banyak.

Tabel 7
Performa Orientasi Pelanggan BMT Umat Mandiri

| Sasaran Strategis | Ukuran | Formula | Target | Inisiatif Strategis | Hasil Kinerja 2017 | Kinerja Tercapai |
|---------------------------------|---|--|---|--|--|------------------|
| Meningkatkan kepuasan pelanggan | Indeks kepuasan Pelanggan (Firdaus, 2014) | Indeks kepuasan pelanggan | 90% puas | a. BMT UM melakukan kegiatan mendengarkan pelanggan dan melibatkan pelanggan secara langsung/tidak langsung ke pengelola.. | Belum terlaksana | 0% |
| Meningkatkan jumlah Pelanggan | Jumlah nasabah baru (Kaplan & Norton, 1996) | Jumlah nasabah tahun lalu – jumlah nasabah tahun berjalan / jumlah nasbaah tahun lalu X 100% | Nasabah baru di tahun 2017 > dibanding di tahun 2016 | b. Menggunakan rekomendasi nasabah lama sebagai basis jaringan calon nasabah. | Jumlah nasabah baru 31 orang (10,23%) | 100% |
| | Mempertahankan nasabah lama (Kaplan & Norton, 1996) | Penutupan Tabungan tahun lalu- tabungan tahun berjalan/penutupan tabungan tahun lalu X 100% | Penutupan tabungan tahun 2017 < penutupan tabungan tahun 2016 | c. BMT UM menyediakan buku pengaduan nasabah, serta dapat juga melalui telepon, SMS, wa, dan email untuk menyampaikan keluhan. | Penutupan tabungan 10 orang berbanding 8 orang di tahun 2016 (25%) | 0% |

(Sumber: Firdaus, 2018. Dimodifikasi berdasarkan sumber)

6. Kinerja Orientasi Harta Kekayaan

Ukuran kinerja rasio profitabilitas BMT UM di tahun 2017 tidak tercapai dan mendapatkan skor 0%. Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah *return of Asset* (ROA). Hal ini terjadi karena profitabilitas BMT UM persentasinya sebesar 0,75% dan dikategorikan

sangat tidak sehat sebab dibawah 1%. Sedangkan standar kesehatan profitabilitas jika BMT mencapai persentasi di atas 10% (Haerani, 2018).

Selanjutnya sasaran peningkatan pembiayaan anggota kinerja tercapai 100% karena BMT UM berhasil meningkatkan pembiayaan pada tahun 2017 senilai Rp. 2.171.980.262. Presentasi peningkatannya sebanyak 39,66%, atau terdistribusi Rp. 616.741.292 di bandingkan pembiayaan pada tahun 2016 untuk anggota yang tersalurkan sebanyak Rp. 1.555.238.970. Begitupun skor untuk ukuran jumlah pembayaran zakat pada sasaran strategis mewujudkan kebersihan harta mendapatkan nilai 100% sebab formula 2,5 % dari jumlah laba kotor sebesar Rp. 35.823.466,-, maka presentasi zakat yang harus dikeluarkan adalah Rp. 895.586. Pada tahun 2017 zakat yang dikeluarkan sebesar sebesar Rp. 1.272.000, (142%).

Tabel 8
Performa Orientasi Harta Kekayaan BMT Umat Mandiri

| Sasaran Strategis | Ukuran | Formula | Target | Inisiatif Strategis | Hasil Kinerja 2017 | Kinerja Tercapai |
|--------------------------------|---|--|---|---|---|------------------|
| Mewujudkan Perolehan SHU | Profitabilitas (besarnya laba/SHU) BMT ((Permen KUKM, 2006) | SHU/ Total Aktiva x 100% | >10% | a. Menjaga efisiensi biaya agar target perolehan laba tahun berikutnya dapat tercapai | < 1% (0,75%) | 6% |
| Peningkatan pembiayaan anggota | Jumlah penyaluran (Kiswanto, 2015) | Banyaknya penyaluran/target pembiayaan | Pembiayaan meningkat dalam satu periode | dan terlampui, ekspansi pasar, penguatan produk, pengembangan produk, | Pembiayaan meningkat Rp. 616.741.292 (39,66%) | 100% |
| Mewujudkan kebersihan harta | Jumlah Pembayaran zakat (UU No. 38, 1999) | SHU (35.823.466) X 2,5% | Tersalurkan an 2,5% | peningkatan kualitas SDM, dan merajut jejaring bisnis. b. Kerja sama dengan BMH | Tersalurkan 1.272.000 (142%) | 142% |

(Sumber: Firdaus, 2018. Dimodifikasi berdasarkan sumber)

Pengukuran Kinerja Hasil BMT Umat Mandiri

Secara keseluruhan, BMT UM memiliki kinerja hasil kemaslahatan sebesar 0,656. Hasil ini diperoleh dari Kinerja Orientasi ibadah memiliki jumlah ukuran kinerja sebanyak 5 dan jumlah target kinerja yang tercapai sebanyak 4. Orientasi Proses Internal memiliki ukuran kinerja sebanyak 2 dan target kinerja yang tercapai hanya 1. Orientasi bakat memiliki 2 target ukuran dan target yang tercapai sebanyak 2. Orientasi Pembelajaran memiliki jumlah target sebanyak 3 dan jumlah yang tercapai sebanyak 2 ukuran kinerja. Orientasi pelanggan memiliki jumlah target sebanyak 3 dan jumlah target yang tercapai sebanyak 1. Orientasi Harta kekayaan memiliki jumlah target sebesar 3 dan jumlah yang tercapai sebanyak 2.

Dari hasil penelitian terhadap kinerja hasil kemaslahatan pada tabel 9 menunjukkan bahwa BMT Umat Mandiri di tahun 2017 memiliki hasil kinerja sebesar 0,656. BMT Umat Mandiri di tahun 2017 mampu memberikan kemaslahatan yang cukup, karena berdasarkan indikator kemaslahatan (P), BMT belum maksimal memberikan kemaslahatan kepada seluruh pemangku kepentingan. Namun sebagai lembaga keuangan mikro yang mengemban misi dakwah ekonomi syariah, BMT UM seharusnya dapat mencapai kemaslahatan lebih besar lagi.

Tabel 9
Total Kinerja Hasil Kemaslahatan BMT Umat Mandiri

| No | Orientasi Kemaslahatan | Bobot | Jumlah Target | Pencapaian Target | Pencapaian |
|-------------|---------------------------------|-------|---------------------|-------------------|------------|
| 1 | Orientasi Ibadah | 0,166 | 5 | 4 | 0,132 |
| 2 | Orientasi Proses Internal | 0,166 | 2 | 1 | 0,083 |
| 3 | Orientasi tenaga kerja Berbakat | 0,166 | 2 | 2 | 0,166 |
| 4 | Orientasi Pembelajaran | 0,166 | 3 | 2 | 0,110 |
| 5 | Orientasi Pelanggan | 0,166 | 3 | 1 | 0,055 |
| 6 | Oreintasi Harta Kekayaan | 0,166 | 3 | 2 | 0,110 |
| Total Bobot | | 1.000 | Total Kinerja Hasil | | 0,656 |

Sumber: Data diolah

Pengukuran Kinerja Proses BMT Umat Mandiri

Tabel 10
Langkah Kinerja Proses Kemaslahatan BMT Umat Mandiri

| No | Langkah MaP | Sub Langkah MaP | Terlaksana |
|----|--|---|------------|
| 1 | Menyusun perencanaan strategis | Menyusun RJPP, RJMP, dan RKAP | X |
| | | Sasaran Strategis | √ |
| | | Inisiatif Strategis | √ |
| 2 | Mengidentifikasi Fondasi Kemaslahatan Organisasi | | √ |
| 3 | Menentukan perilaku kemaslahatan | | √ |
| 4 | Menentukan ukuran | Ukuran orientasi kemaslahatan | X |
| | | Nama ukuran | X |
| | | Pengelompokan ukuran | X |
| | | Penyelarasan | X |
| | | Pembobotan | X |
| | | Formula | X |
| 5 | Menyepakati kontrak kinerja | Penentuan target kinerja kemaslahatan | X |
| | | Penetapan kontrak | X |
| 6 | Menerapkan kinerja | | √ |
| 7 | Melakukan Pemantauan | Memantau kinerja kemaslahatan individu/fungsi kerja | √ |
| | | Memantau proses <i>coaching</i> | X |
| | | Mengembangkan <i>online system</i> | X |
| | | Memantau kinerja kemaslahatan organisasi | X |
| | | | |
| 8 | Melakukan tindak lanjut | Memberikan penghargaan | √ |
| | | Melakukan tindakan peningkatan | √ |

Kinerja proses kemaslahatan BMT UM mendapatkan skor sebesar 0,400, sebab dari 20 langkah kinerja proses, BMT UM hanya dapat mencapai 8 langkah saja. Skor tersebut menunjukkan bahwa BMT UM menerapkan sistem kinerja kemaslahatan yang kurang meskipun belum secara keseluruhan langkah kinerja MaP dilakukan. Sebagaimana yang telah tertuang dalam tabel diatas bahwa masih ada sub-sub langkah yang belum dilakukan. Dalam hal ini, dalam pandangan MaP seharusnya BMT UM mulai menerapkan kinerja proses dalam menjalani roda organisasinya. Sebab nilai kinerja proses yang kurang dapat menunjukkan bahwa BMT UM kurang profesional dan tidak memperhatikan kemaslahatan *stakeholder*.

Tabel 11
Total Kinerja Proses Kemaslahatan BMT Umat Mandiri

| No | Langkah Kinerja | Bobot | Jumlah Langkah | Pelaksanaan | Nilai |
|-------|---------------------------------------|-------|----------------|-------------|-------|
| 1 | Menyusun Perencanaan Strategis | 0,050 | 3 | 2 | 0,100 |
| 2 | Mengidentifikasi Fondasi Kemaslahatan | 0,050 | 1 | 1 | 0,050 |
| 3 | Menentukan Perilaku Kemaslahatan | 0,050 | 1 | 1 | 0,050 |
| 4 | Menetapkan Ukuran | 0,050 | 6 | 0 | 0 |
| 5 | Menyepakati Kontrak Kerja | 0,050 | 2 | 0 | 0 |
| 6 | Menerapkan Kinerja | 0,050 | 1 | 1 | 0,050 |
| 7 | Melakukan Pemantauan | 0,050 | 4 | 1 | 0,050 |
| 8 | Melakukan Tindak Lanjut | 0,050 | 2 | 2 | 0,100 |
| Total | | | | | 0,400 |

Sumber: data diolah

Kinerja Kemaslahatan BMT Umat Mandiri

Maslahah performa hadir untuk menciptakan tujuan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang merujuk kepada tujuan dari ditetapkannya syari'ah. *Maslahah performa* terdiri dari enam orientasi yang harus dicapai. Terdiri dari orientasi ibadah, orientasi proses internal, orientasi bakat, orientasi pembelajaran, orientasi pelanggan dan orientasi harta kekayaan. Berdasarkan pembahasan kinerja hasil dan kinerja proses pada di atas, secara konkrit gambaran kinerja kemaslahatan di BMT Umat Mandiri dapat digambarkan seperti pada tabel 12.

Tabel 12
Kinerja Kemaslahatan BMT Umat Mandiri Balikpapan

| Orientasi | Fondasi Kemaslahatan | Perilaku Kemaslahatan | Sasaran Strategis | Ukuran Kinerja |
|-----------------|--|--|--|--|
| Ibadah | <ul style="list-style-type: none"> • Akidah • Syari'ah • Akhlak | <ul style="list-style-type: none"> • Jujur • <i>Problem Solver</i> • <i>Goal achievement</i> • Percaya diri • Optimis • Berpikir positif • <i>Open mind</i> | <p>Mewujudkan Pengelola Organisasi yang visioner</p> <p>Mewujudkan entitas bisnis yang patuh secara konsisten</p> <p>Meningkat-kan Fungsi Sosial</p> | <p>Keterlibatan DPS dalam Pengembangan Produk</p> <p>Pembuatan Laporan Keuangan standar PSAK 101</p> <p>Temuan direktur terhadap laporan keuangan</p> <p>Pembinaan nasabah</p> <p>Penyaluran dana sosial</p> |
| Proses Internal | <ul style="list-style-type: none"> • Proses <i>input</i> • Proses Penciptaan nilai • Proses <i>output</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Keadilan • Kepatuhan • Inovasi • Keberlanjutan | <p>Meningkatkan fungsi ekonomi</p> <p>Mewujudkan keadilan</p> | <p>Jumlah kantor perwakilan</p> <p>Proses pembayaran bagi hasil</p> |
| Bakat | <ul style="list-style-type: none"> • Wawasan • Keterampilan • Pengalaman | <ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan karyawan • Pengembangan dan pemberdayaan karyawan | <p>Menciptakan produktifitas yang tinggi</p> <p>Mewujudkan tenaga kerja yang loyal</p> | <p>Produktivitas Karyawan</p> <p><i>Percentage of Employee Turnover</i></p> |
| Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Human capital</i> • <i>Organizational capital</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Permemberdayaan Akal dan hati • Sistem kerja dan proses kerja • Pemanfaatan teknologi | <p>Terbangunnya budaya kerja pembelajar</p> <p>Terbangunnya sistem <i>reward</i> berbasis pembelajar</p> <p>Kehandalan IT</p> | <p>Dana Pendidikan untuk pelatihan karyawan</p> <p>Bonus bagi karyawan</p> <p>Pemanfaatan IT untuk meningkatkan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional</p> |
| Pelanggan | <ul style="list-style-type: none"> • Calon nasabah • Nasabah lama | <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan nasabah • Mendengarkan nasabah | <p>Meningkat-kan kepuasan pelanggan</p> <p>Meningkat-kan jumlah Pelanggan</p> | <p>Indeks kepuasan Pelanggan</p> <p>Jumlah nasabah baru</p> <p>Mempertahankan nasabah lama</p> |
| Harta Kekayaan | <ul style="list-style-type: none"> • Cara mendapatkan harta • Cara mengalokasikan harta | <ul style="list-style-type: none"> • Transparan • Akuntabilitas | <p>Mewujudkan Perolehan SHU</p> <p>Peningkatan pembiayaan anggota</p> <p>Mewujudkan kebersihan harta</p> | <p>Profitabilitas besarnya SHU</p> <p>Jumlah penyaluran</p> <p>Jumlah Pembayaran zakat</p> |

Sumber: data diolah

PENUTUP

Simpulan

Pada orientasi ibadah pencapaian kinerja hasil sebanyak 4 ukuran dari 5 jumlah target. Orientasi proses internal yang memiliki 2 target, hanya 1 yang tercapai. Pencapaian orientasi bakat berhasil diterapkan keseluruhan yang berjumlah 2 target. Pencapaian orientasi pembelajaran hanya 2 ukuran yang berhasil diterapkan dari 3 target. Orientasi pelanggan yang tercapai sebanyak 1 dari 3 target dalam MaP. Sedangkan orientasi harta target yang berhasil dicapai BMT UM sebanyak 2 dari keseluruhan 3 jumlah target.

Pengukuran kinerja Masalah Performa di BMT UM dilakukan dengan menghitung kinerja hasil dan kinerja proses. Kinerja hasil masalah pada BMT UM sebesar 0,656. Berdasarkan indikator pencapaian kinerja hasil, maka BMT UM telah memberikan kemaslahatan yang sangat cukup kepada seluruh pemangku kepentingan. Adapun pada tataran kinerja proses, nilai yang dicapai BMT UM sebesar 0,400. Angka tersebut berdasarkan indikator pencapaian menunjukkan bahwa BMT UM masih dikategorikan kurang dalam menerapkan sistem kinerja kemaslahatan untuk kepentingan stakeholder.

Saran

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian diatas maka BMT Umat Mandiri perlu menerapkan sebuah pengukuran kinerja yang menyeluruh, sebab pengukuran tidak hanya terfokus pada aspek keuangan, tetapi juga aspek non keuangan yang berlandaskan syari'ah yaitu masalah performa. Selain itu BMT Umat Mandiri agar lebih teguh memegang prinsip syari'ah yang membedakan dari lembaga keuangan konvensional dalam melakukan proses operasional dan penawaran produk syari'ah karena berpengaruh besar terhadap kinerja sebuah lembaga keuangan syari'ah. Maka dari itu, hasil penelitian ini bukan merupakan hasil akhir sehingga terbuka peluang untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya agar dapat menambah referensi dan kontribusi dalam rangka tercapainya manajemen terapan pengukuran kinerja yang profesional dalam mengelola BMT secara khusus maupun lembaga keuangan syari'ah secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M., & Ringim, K. J. (2018). Application of normative frameworks for assessing availability of socio-economic policies based on maqasid al shari'a principles in Muslim countries: A proposal. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 6(2), 40.
- Adnan, M. A., & Ajija, S. R. (2015). The effectiveness of Baitul Maal wat Tamwil in reducing poverty: The case of Indonesian Islamic Microfinance Institution. *Humanomics*, 31(2), 160–182. <https://doi.org/10.1108/H-03-2012-0003>
- Bayoumi, K. A., & Rosman, A. S. (2018). Framing an Islamic Vision of Intellectual Property: Maqasid-Based Approach. *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 5(3), 25–40.
- Dewi, E. K., & Astari, A. (2018). Peran Pembiayaan Mudharabah dalam Pengembangan Kinerja Usaha Mikro pada BMT (Baitul Maal Wat Tamwil). *Law and Justice*, 2(2), 113–123. <https://doi.org/10.23917/laj.v2i2.5142>
- Dewi, N., & Nourma, E. (2017). Regulasi Keberadaan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Dalam Sistem Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Serambi Hukum*, 11(01), 15.
- Faiza, N. A. R. (2020). Konstruksi Formula Produksi Masalah Indikator Maqasid Al-Shari'ah Sebagai Konstruktor Nilai Berkah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 99–108.

- Fatah, D. A., Muchtasib, Ach. B., & Abdillah, A. (2020). Strategi Pengembangan BMT/KSPPS di depok dengan metode analisis SWOT. *Ekonomi & Bisnis*, 19(1), 89–96. <https://doi.org/10.32722/eb.v19i1.3011>
- Firdaus, A. (2012). *Maslahah Scorecard (MaSC) Sistem Pengukuran Kinerja Bisnis Berbasis Maqosid Shariah*. Islamic Banking and Finance Conference 2012, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Firdaus, A. (2014). *Maslahah Performa (MaP): Sistem Kinerja untuk mewujudkan Organisasi Berkemaslahatan* (1st ed.). Penerbit Deepublish.
- Hani, S., Nasution, M. Y., & Siregar, S. (2020). *Performance Assessment Of Islamic Banks In The Leadership Value Of The Prophet Muhammad: A Conceptual Framework*. 5(29), 10–18.
- Herdiansyah, H., Firdaus, A., & Tarmizi, E. (2019). A Model of Maslahah Performance for Higher Education Institution: Case of Institut Agama Islam Tazkia. *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law*, 3(2), 98–120. <https://doi.org/10.21111/al-iktisab.v3i2.3910>
- Iryani, L. D., & Wahyudiono, B. (2020). Quality Of Sharia Governance Structure On Social Performance In Indonesian Islamic Banking. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 4(1), 57–61. <https://doi.org/10.33751/jhss.v4i1.2042>
- Kadir, S. (2019). Pengembangan Pengukuran Kinerja Dengan Pendekatan Maslahah Score Card. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 75–96.
- Masrifah, A. R., & Firdaus, A. (2016). The Framework of Maslahah Performa as Wealth Management System and its Implication for Public Policy Objectives. *Media Syari'ah*, 18(2), 235–264.
- Melina, F. (2020). Pembiayaan Murabahah Di Baitul Maal wat Tamwil (BMT). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 269–280. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5878](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5878)
- Muhaimin. (2020). The Interrelation between Islamic Law and Regional Regulations in Jember (Examining the Maqāṣid al-Sharī'at-based Reasoning in Istinbāt al-Ahkām). *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 20(2), 299–330. <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i2.18330>
- Mulia, R. A. (2019). Peranan Program Koperasi Jasa Keuangan Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (KJKS BMT) Dalam Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kota Padang. *Jurnal Ensiklopedia Social Review*, 1(3), 290–299.
- Mursid, F. (2019). KEBIJAKAN REGULASI BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) DI INDONESIA. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 18(2), 9–30. <https://doi.org/10.19109/nurani.v18i2.2486>
- Prasada, E. A. (2020). *Figur Hukum Baitul Maal Tamwil (BMT) Sebagai Lembaga Ekonomi Kerakyatan* (1st ed.). Pena Persada.
- Prasetyowati, L. A., & Handoko, L. H. (2019). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Maqasid Index Dan Sharia Conformity And Profitability (SCNP). *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM*, 4(2), 107–130. <https://doi.org/10.35836/jakis.v4i2.22>
- Prativi, Y. P., Dewi, D. M., & Lubis, C. (2020). Analisis Komparatif Pengukuran Kinerja Entitas Syariah Dengan Balance Scorecard Dan Maslahah Scorecard. *Jurnal Ilmiah: Manajemen Ekonomi & Akuntansi*, 4(1), 106–113.
- Putra, P. (2015). Kinerja Baitul Maal Wa At-Tamwil (Bmt) Maslahah Lil Ummah-Pondok Pesantren Sidogiri Menggunkan Balance Scorecard Modifikasian. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 6(2), 20.
- Riduwan, R., Prasetyo, P. P., & Adha, M. A. (2018). Penguatan Fungsi Dps Dalam Implementasi Prinsip Syariah Pada BTM Dan BMT Milik Muhammadiyah Daerah

- Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 291. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.385>
- Rohman, P. S., Ramdani, R., & Krisnaningsih, D. (2020). Penerapan Kinerja Mashlahah Performa dalam Penghimpunan Harta di Al Muttaqin Kota Tasikmalaya (Implementation of Mashlahah Performance in Asset Collection in Al Muttaqin, Tasikmalaya City). *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 4(2), 139–158. <https://doi.org/10.21070/perisai.v4i2.948>
- Rusydia, A. S., & Firmansyah, I. (2018). Efficiency versus Maqasid Sharia Index An Application on Indonesia Islamic Bank. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 2(2), 140–165.
- Rusydia, A. S., & Sanrego, Y. Dj. (2018). Measuring the Performance of Islamic Banking in Indonesia: An Application of Maslahah-Efficiency Quadrant (Meq). *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 3, 79–98. <https://doi.org/10.21098/jimf.v3i0.909>
- Satar, N., & Kassim, S. (2020). Issues and Challenges in Financing the Poor: Lessons Learned from Islamic Microfinance Institutions. *European Journal of Islamic Finance*, 15, 1–8.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach, 7th Edition* (5th ed.). John Wiley and Sons.
- Siswanti, I., Salim, U., Sukoharsono, E. G., & Aisjah, S. (2017). *The Impact of Islamic Corporate Governance, Islamic Intellectual Capital and Islamic Financial Performance on Sustainable Business Islamic Banks*. 7(4), 8.
- Soediro, A., & Meutia, I. (2018). Maqasid Syariah as a Performance Framework for Islamic Financial Institutions. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9005>
- Sumani. (2016). Pengukuran Kinerja Bisnis Melalui Pendekatan Balanced Scorecard Dan Analytical Hierarchy Process (Ahp). *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 20(4), 455–472.
- Syofyan, A. (2017). Analisis Kinerja Bank Syariah Dengan Metode Indeks Maqasid Syariah Di Indonesia. *Al-Masraf Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 2(2), 14.
- Umiyati, U., & Baiquni, M. D. (2019). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6(1), 85–104. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i1.10>
- Wulandari, P., & Kassim, S. (2016). Issues and challenges in financing the poor: Case of Baitul Maal Wa Tamwil in Indonesia. *International Journal of Bank Marketing*, 34(2), 216–234.
- Zubair, M. K. (2016). Analisis Faktor-Faktor Sustainability Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2), 201. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1728>
- Zulkifli, Z., Hamzah, Z., & Hamzah, H. (2018). Analisa Permasalahan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) melalui Pendekatan Analytical Network Process (ANP). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 18–29. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1162](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1162)